

PENGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Drs. Haris Budiman, M.Pd
(Dosen FTK IAIN Raden Intan Lampung)
harisbudiman1959@gmail.com

Abstract

Conventional teaching and learning process it has many shortcomings, which are caused by not all teachers have the same competence, differences in absorption of learners in listening to lessons, teaching materials that teachers have limited and learning activities for students as objects tend to be boring.

For that teachers are required to have creativity in teaching, teachers are required able to stimulate learners to be proactive in learning activities. Like a bridge connecting the two sides, the role played by media learning in a teaching system. That role becomes vital for visual learning media is not only responsible for the arrival of a message to student learning, but also ensures that the message does not degrade or irregularities meaning. Thus a learning process by using visual media can boost creativity and motivation for learners to learn and can be done effectively and efficiently.

Key Words: Visual Media, the learning process, and motivation to learn.

A. Pendahuluan

Manusia, di muka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah SWT sedangkan ibadah ghaib mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, (Sada, 2016). semua ini akan dapat dicapai melalui Pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan guru sebagai sumber informasi, pesan pembelajaran atau yang kita kenal sebagai materi pembelajaran dan penerima pesan itu sendiri yakni peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan agar komunikasi berjalan secara efektif dan efisien. Artinya media pembelajaran diperuntukkan agar penerima pesan dapat menangkap secara benar dan utuh atas segala informasi yang disampaikan sebagai pesan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Proses pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa didik/peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru/dosen yang memahami secara utuh dari hakekat, sifat dan karakteristik peserta didik/mahasiswa didik, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik, sarana belajar peserta didik yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik serta mendorong peserta didik untuk belajar dan lain-lain.

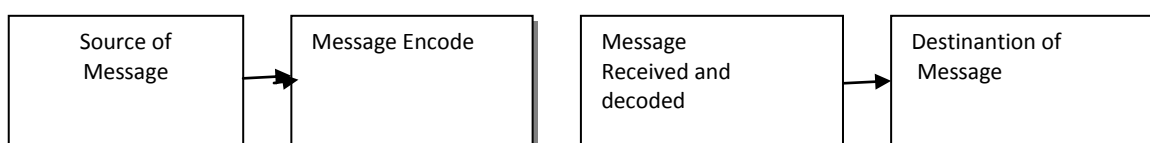
Secara khusus tersedianya berbagai sumber belajar tentu akan mendukung terhadap penciptaan kondisi belajar peserta didik yang menarik dan menyenangkan. Salah satu sumber belajar tersebut adalah media pembelajaran. Mengingat peran media pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses dan motivasi belajar seperti yang diharapkan, maka pemahaman guru/dosen secara utuh mengenai pentingnya media pembelajaran sebagai bagian yang integral dalam proses pembelajaran dimaksud.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak, yaitu peserta

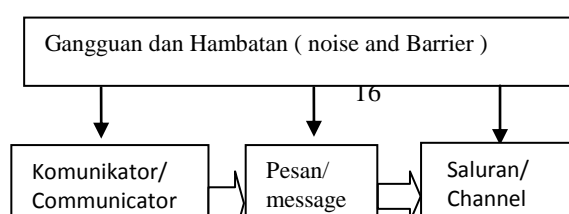
didik/mahapeserta didik sebagai pembelajar dan guru/dosen sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu terjadinya proses pembelajaran (*Learning Process*). Sebab sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri berikut: (1). Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini peserta didik/mahapeserta didik merasa bahwa dirinya sedang belajar, sehingga timbul dalam dirinya suatu motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen betul-betul disadari sepenuhnya. (2) Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instan, namun bertahap (*sequensial*). Seorang anak bisa membaca tentu tidak diperoleh hanya dalam waktu sesaat namun berproses cukup lama, kemampuan membaca diawali dengan kemampuan mengeja, mengenal huruf, kata, dan kalimat. (3) Belajar membutuhkan interaksi, khususnya interaksi yang sifatnya manusiawi. Seorang peserta didik akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari guru, pelatih ataupun instruktur. Dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru.

Kaitannya bahwa belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalam terjadinya proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), Kamp (1975:15) menggambarkan proses komunikasi sebagai berikut:

Channel



Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan. Pesan tersebut diubah dalam beentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (*channel*) seperti radio, televisi, OHP, film, pesan pesan diterima oleh si penerima pesan melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan dapat diterima dan dipahami oleh si penerima pesan. Perhatikan gambar berikut :

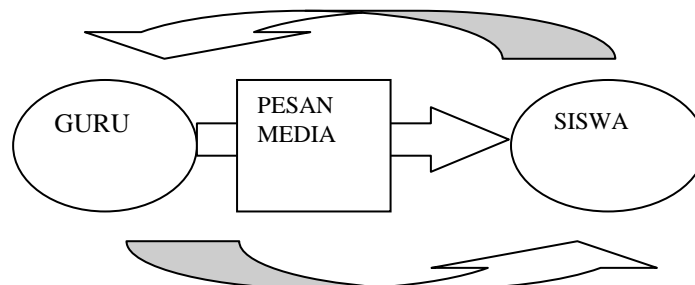


Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang terlibat, diantaranya komunikator, komunikan, *channel*, *message*, *feed back* dan *noise/barrier*. Pesan yang disampaikan oleh komunikator diteruskan oleh saluran atau *channel* sampai ke komunikan sebagai penerima pesan. Dipahami atau tidaknya sebuah pesan oleh komunikan tergantung dari *feed back* yang diberikan oleh komunikan.

Feedback positif menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik, sebaliknya *feedback* negatif menunjukkan pesan mungkin saja tidak dipahami dengan benar. Untuk membantu penyampaian pesan ini diperlukan saluran berupa media pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan pesan tidak dapat dipahami dengan baik karena adanya *noise* dan *barrier* atau hambatan dan gangguan, *noise* ini dapat dialami oleh komunikator dan bisa pula terjadi pada komunikan, pada pesan juga ada *channel*. Misalnya peserta didik tidak mengerti apa yang dijelaskan guru karena kondisi perut sedang sakit, berarti gangguan ada pada komunikan, peserta didik tidak menerima materi dengan jelas karena saat itu sedang ada pembangunan sehingga suasana berisik dan mengganggu pendengaran, hal ini berarti salurannya yang terganggu. Guru tidak antusias, tidak bergairah dalam mengajar sehingga peserta didik kurang mengerti apa yang diterangkan gurunya karena guru tersebut sedang ada masalah, hal ini berarti ada gangguan pada komunikator.

Selain faktor tersebut, terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas suatu komunikasi, baik faktor yang terjadi pada pengirim maupun pada penerima pesan. Ishak (1995:3) menjelaskan diantaranya :

1. Kemampuan berkomunikasi penyampai pesan seperti kemampuan bertutur dan berbahasa dan kemampuan menulis. Sedang faktor dari penerima pesan diantaranya kemampuan untuk menerima dan menangkap pesan, seperti mendengar, melihat, dan menginterpretasikan pesan.
2. Sikap dan pandangan penyampai pesan kepada penerima pesan dan sebaliknya. Misalnya rasa benci, pandangan negatif, prasangka, merendahkan satu di antara kedua belah pihak, sehingga akan menimbulkan kurangnya respon terhadap isi pesan yang disampaikan.
3. Tingkat pengetahuan baik penerima maupun penyampai pesan. Sumber pesan yang kurang memahami informasi yang ingin dicapai akan mempengaruhi gaya dan sikap dalam proses penyampaian pesan. Sebaliknya penerima pesan yang kurang mempunyai pengetahuan dan pengalaman terhadap informasi yang disampaikan tidak akan mampu mencerna informasi dengan baik.
4. Latar belakang sosial budaya dan ekonomi penyampai pesan serta penerima pesan. Ketanggapan penerima pesan dalam merespon informasi tergantung dari siapa dan oleh siapa pesan itu disampaikan.



Berdasarkan uraian diatas, jelas tergambar bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Saluran/*Chanel* yang dimaksud adalah media. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media yang dimaksud adalah media pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran modern saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja peserta didik bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti itu, maka terjadi apa yang disebut dengan komunikasi dua arah (*two way traffic Communication*), bahkan komunikasi banyak arah (*multi way traffic communication*). Dalam bentuk komunikasi pembelajaran manapun

sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan/kompetensi. Artinya proses pembelajaran tersebut akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut.

B. Pembahasan

1. Beberapa Pengertian Media Pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, perantara, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik/peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. (Azhar, 2015)

AECT (Assosation of Education and Communication Teknologi) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Adapun National Education Association (NEA) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. (Sukiman, 2012)

Dalam proses pembelajaran diperlukan media, untuk itu kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkret dalam pembelajaran. Pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar pesan ke penerima pesan. Pesan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Proses tersebut dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*.

Dalam penafsiran tersebut ada kalanya peserta didik berhasil dan ada kalanya tidak berhasil atau gagal. Kegagalan terjadi jika peserta didik tidak mampu memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat, atau diamati. Kegagalan itu disebabkan oleh gangguan yang menjadi penghambat komunikasi yang dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme, semakin abstrak pemahaman yang diterima.

Berdasarkan hal tersebut, media harus bermanfaat sebagai berikut :

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitis;
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra;
- c. Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dalam sumber belajar;
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya;
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama;
- f. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and Dayton, 1985 adalah sebagai berikut :

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar;
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik;
- c. Pembelajaran dapat lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar;
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat lebih diperpendek;
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan;
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan;
- g. Sikap positif peserta didik terhadap materi pelajaran serta proses pelajaran dapat ditingkatkan;
- h. Peran guru dapat mengalami perubahan ke arah yang positif.

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh, media kaset audio merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing, media ini tergolong tepat karena jika secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan, pengulangan, dan sebagainya.

2. Pentingnya Media Dalam Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar (PBM) seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari sehingga materi pelajaran menjadi sulit diajarkan oleh guru dan juga sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Media adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi multi media mampu memberi kesan yang besar dalam bidang media pembelajaran. Hal tersebut karena dapat mengintegrasikan teks, grafik, animasi, audio, dan video. Media multimedia telah mengembangkan proses pengajaran dan pembelajaran ke arah yang lebih dinamis. Namun yang lebih penting adalah pemahaman tentang cara menggunakan teknologi tersebut dengan lebih efektif dan dapat menghasilkan ide-ide untuk pengajaran dan pembelajaran.

Dahulu, ketika teknologi khususnya teknologi informasi belum berkembang seperti sekarang ini proses pembelajaran biasanya berlangsung pada tempat dan waktu tertentu. Proses pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara guru dan peserta didik melalui bahasa verbal sebagai media utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Dalam kondisi semacam ini akan ada proses pembelajaran manakala ada guru; tanpa kehadiran sang guru di dalam kelas sebagai sumber belajar maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Kehadiran guru di dalam kelas betul-betul menentukan terjadinya proses pembelajaran.

Dewasa ini ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, peserta didik bisa belajar di mana saja dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Dalam kondisi semacam ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai desainer pembelajaran. Seorang desainer pembelajaran, guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagai desainer guru berperan merancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar, sebab belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman.

Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). (Sukiman, 2012) Sebagai gambaran misalnya belajar memahami apa dan bagaimana shalat atau wudhu. Dalam tingkat pengalaman langsung untuk memperoleh pemahaman peserta didik tentang shalat atau wudhu secara langsung ia mempraktikkan atau

mengerjakan shalat atau wudhu. Pada tingkatan kedua pemahaman tentang shalat dan wudhu dipelajari melalui gambar, foto, film atau rekaman video tentang sholat dan wudhu. Selanjutnya pengalaman abstrak peserta didik memahaminya lewat membaca atau mendengarkan uraian tentang sholat dan wudhu.

Tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi tatkala pesan itu dituangkan ke dalam lambang-lambang seperti bagan, grafik atau kata. Jika pesan terkandung dalam lambang-lambang seperti itu, indera yang dilibatkan untuk menafsirkannya akan semakin terbatas, yakni indera penglihatan atau indera pendengaran. Meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan imajinatif semakin bertambah dan berkembang. Sesungguhnya pengalaman konkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti, hasil belajar dan pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang dan sebaliknya kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang dialaminya secara langsung. Dengan demikian, ketika akan mengajar guru tidak lagi bertanya tentang materi apa yang harus disampaikan pada peserta didik, akan tetapi pengalaman belajar apa yang harus dimiliki oleh para peserta didik.

Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari. Namun demikian pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing peserta didik langsung menyelam ke dasar laut, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu lain seperti film, atau foto-foto, dan lain sebagainya. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Pengetahuan yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi bagi peserta didik. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman peserta didik menjadi lebih konkret dimana pesan yang ingin disampaikan benar-

benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendekatkan peserta didik dengan kondisi yang sebenarnya.

Hal lain, penyampaian informasi yang harus melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi juga gairah dan motivasi peserta didik untuk menangkap pesan akan semakin kurang, hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan. Oleh karena itu peran media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan/proses belajar mengajar.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka secara khusus media pembelajaran bermanfaat untuk :

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan.
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalnya untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah pada manusia, hal tersebut dapat disajikan melalui film dan sebagainya.
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik Penggunaan media pembelajaran dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Sebagai contoh sebelum menjelaskan materi pelajaran tentang polusi, untuk dapat menarik perhatian peserta didik terhadap topik tersebut maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir atau tentang kotoran limbah industri dan lain sebagainya. (Sanjaya, 2012)

Dengan demikian dapat kita garis bawahi bahwa media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya papan pengumuman, video, televisi, komputer, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media manakala digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan. Misalnya seorang kepala desa ingin mengajak kepada warganya pada hari dana waktu tertentu untuk kerja bakti/gotong royong di desanya, maka ia menuliskan ajakan tersebut di papan pengumuman desa. Dalam konteks ini, papan pengumuman tersebut merupakan media bagi kepala desa untuk menyampaikan informasi/pesan kepada warganya. Begitu pula seorang Presiden memberitahukan kenaikan harga BBM, pemberitahuan itu ia sampaikan melalui televisi,

radio, dan surat kabar, dengan demikian alat-alat tersebut dapat dikatakan sebagai media, yaitu sebagai perantara untuk menyampaikan pesan tertentu dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

C. Kesimpulan

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi multi media mampu memberi kesan yang besar dalam bidang media pembelajaran. Hal tersebut karena dapat mengintegrasikan teks, gambar, grafik, animasi, audio, dan video. Multimedia telah mengembangkan proses pembelajaran yang lebih dinamik, namun yang lebih penting adalah pemahanan tentang cara menggunakan teknologi tersebut dengan lebih efektif dan dapat menghasilkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Pada era teknologi informasi saat ini, guru perlu mempunyai kemahiran dan keyakinan diri dalam menggunakan teknologi tersebut dengan cara yang paling berkesan. Suasana pengajaran dan pembelajaran yang interaktif lebih memungkinkan komunikasi aktif antara berbagai hal.

Penggunaan media pembelajaran visual merupakan alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media visual dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang verbal semata, sehingga bagi peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan prestasi belajarnya juga meningkat.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad. (2015). *Azhar, Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Abdul Kadir. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*, PT. Sarana Tutorial Nurani sejahtera, Bandung.
- Darwanto, (2007), *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Deni Darmawan. (2009). *Teknologi informasi dan Komunikasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen agam Republik Indonesia, Jakarta.
- H. Hamza B. Uno, (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rusman, dkk. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, PT. Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Riyana, Cepi. (2009). *Media Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendiddikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Sukiman, Dr, M.Pd. (2012) *Pengembangan Media Pembelajaran*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Lantip Diat Prasajo. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*, Gava Media, Yogyakarta.
- Wina Sanjaya. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Jurnal

- Sada, H. J. (2016). *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 7, 133.